



Kesalahan Dalam Mengelola Lembaga Kursus Menyebabkan Para Siswa Mudah Datang Dan Pergi

Syamsi Edi

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Panca Sakti

Email: syamsiedi@gmail.com

Abstrak

Saat ini banyak bermunculan kursus bahasa Inggris di Indonesia dari level standar rendah hingga level kelas atas. Tingkat kelas rendah bertahan hidup dan tingkat kelas tinggi mencoba memperluas jangkauan mereka. Karena kesalahan dalam mengelola cabang mereka, satu terbuka tetapi yang lain ditutup. Tujuan dari penelitian ini adalah pada kasus apa saja yang menimbulkan kesalahan dalam mengelola Lembaga kursus . Penelitian ini didasarkan pada temuan pengalaman peneliti sebagai Guru Bahasa Inggris. Penulis sebagai Guru Bahasa Inggris menemukan beberapa kesalahan dalam mengelola Lembaga Kursus Bahasa Inggris. Beberapa kesalahan dalam mengelola Lembaga kursus adalah Pengajar yang tidak profesional, tes penempatan yang tidak valid, dan Pengelola Kursus yang tidak profesional. Masalah ini menyebabkan siswa menjadi mudah datang dan pergi . Dari sisi guru, mereka tidak mengajar dengan sungguh-sungguh, artinya mereka tidak mempersiapkan diri untuk mengajar. dari tes penempatan, hadir di kelas bukan berdasarkan tes penempatan. Dari pihak pengelola, mereka menggunakan tabrak lari bisnis. Itu berarti bahwa mereka tidak peduli tentang layanan. yang penting adalah pelanggan telah membayar uang . dari makalah ini penulis berharap permasalahan tersebut dapat diatasi. Semoga beberapa peneliti dapat menemukan beberapa solusi untuk masalah ini sehingga manajemen kesalahan tidak terjadi dalam kursus bahasa Inggris.

Kata kunci: Kesalahan Pengelolaan , Penyebab , Siswa , Mudah Datang Dan Pergi

Abstract

Currently, many English courses have sprung up in Indonesia, from a low standard level to a high class level. The low class tier survive and the high class tier try to expand their reach. Due to an error in managing their branch, one was open but the other was closed. The purpose of this research is in any cases that lead to errors in managing the course institution. This research is based on the findings of the researcher's experience as an English teacher. The writer as an English teacher found several mistakes in managing the English Language Course Institute. Some mistakes in managing course institutions are unprofessional teachers, invalid placement tests, and unprofessional course managers. This problem causes students to easily come and go. From the teacher's point of view, they don't teach seriously, meaning they don't prepare themselves to teach. from the placement test, attend class not based on the placement test. From the management side, they use hit and run business. That means that they don't care about service. what matters is the customer has paid the money. From this paper the authors hope that these problems can be overcome. Hopefully some researchers can find some solutions to this problem so that error management doesn't occur in English courses.

Keywords: Mismanagement, Causes, Students, Easy Come And Go

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat para orang tua semakin menyadari pentingnya pendidikan bahasa Inggris. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat kita hidup tanpa batas. Tidak ada lagi batas antar benua atau antarnegara. Dengan keadaan seperti ini membuat seseorang mengakui untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai mancanegara. Untuk dapat melakukan komunikasi tersebut diperlukan kemampuan berkomunikasi yang dipakai diseluruh dunia yaitu bahasa Inggris. Dalam keadaan seperti ini, membuat orang tua tidak segan-segan menitipkan anak dari lembaga Kursus. Dengan harapan dewasa kelak dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Sehingga membuat lembaga bahasa Inggris menjadi industri yang menguntungkan. Akibatnya banyak lembaga bahasa berdiri dimana-mana. Mulai dari privat les dirumah sampai lembaga kursus yang diajar oleh penutur asli. Namun dikarenakan minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola lembaga bahasa membuat lembaga tersebut tidak mendapat kepercayaan dari masyarakat. Sehingga lembaga tersebut berhenti beroperasi.

Perkembangan teknologi informasi juga membuat bentuk dan metode mengajar bahasa Inggris berubah. Pesatnya perkembangan teknologi telah merubah berbagai sektor kehidupan. Baik itu kesehatan, perdagangan, perbankan dan tidak ketinggalan juga sektor pendidikan. Pembelajaran yang tadi tatap muka, namun kini telah dapat dilakukan secara online. Dalam dunia pendidikan metode metode konfensional sudah mulai ditinggalkan. Pendidikan masa kini tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja. Hal ini membuat lembaga lembaga kursus yang tidak mampu bersaing semakin terpuruk. Dengan demikian lembaga bahasa harus semakin siap menghadapi persaingan yang semakin meningkat ketat. Lembaga kursus tidak lagi menjangkau dari masyarakat sekitar, tetapi bisa juga menjangkau dari luar Daerah. Beberapa lembaga bahasa mungkin dapat guru siswa dalam jumlah besar. Tentunya hal ini tidak menjadi hal yang menakutkan bila semua infrastruktur _ dulu dengan baik. Guru pun dituntut untuk dapat menguasai teknologi.

Apa tujuan siswa belajar bahasa Inggris? Beberapa siswa belajar bahasa Inggris ada yang tujuannya agar mendapatkan nilai yang baik di sekolah. Beberapa siswa mempunyai tujuan agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat internasional. Ada juga yang sia-sia untuk mencari Kerja. Setiap siswa mempunyai tujuan yang berbeda beda dalam belajar bahasa Inggris. Perbedaan motivasi dalam belajar bahasa Inggris, tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Ketidak tahuhan guru atau Manager lembaga bahasa tentang perbedaan motivasi dalam belajar bahasa Inggris tentunya penyebab beberapa siswa tidak mendapatkan pelayanan yang memuaskan. Kondisi lingkungan belajar tentunya juga mempengaruhi motivasi Belajar. Selain dalam situasi formal, Siswa tentunya bisa pula belajar dalam situasi tidak formal. Maka dari itu rancangan lingkungan bahasa sebaiknya mendapat perhatian khusus demi peningkatan motivasi Belajar. Suasana kelas yang tidak kondusif tentunya penghambat motivasi untuk Belajar.

Menjalankan bisnis kursus bahasa memang merupakan bisnis yang menguntungkan. Sehingga banyak orang yang tertarik untuk membuka kursus bahasa. Namun sayang mereka tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman bagaimana menjalankan lembaga kursus yang baik. Kebanyakan dari mereka hanya memikirkan untung besar. Kesalahan dalam mengelola lembaga kursus sering terjadi tanpa disadari atau tanpa disadari. Semakin tinggi error management, semakin luas pula dampak kerusakannya. Penulis menganalogikan bisnis garmen sebagai berikut: jika terjadi kesalahan di pihak operator, maka dua atau tiga produk bisa ditolak. Namun, jika terjadi kesalahan pada tingkat kontrol kualitas, mungkin ada sepuluh atau dua puluh produk yang ditolak. Dan jika terjadi kesalahan pada

operator pemotongan maka ada seratus atau dua ratus produk yang rusak. Dan yang lebih mengerikan lagi adalah jika terjadi kesalahan pada designernya, maka pasti semua produk akan ditolak. Jadi inilah yang membuat siswa mudah datang dan mudah pergi.

Penelitian ini dilatar belakangi dari suatu keresahan yaitu mengapa banyak lembaga kursus yang bermunculan tetapi akhirnya Tutup . Keadaan ini tidak saja selamat lembaga bahasa waktu kecil . Tetapi juga melanda lembaga bahasa bereputasi bagus bahkan dengan fasilitas yang cukup mewah . Banyaknya lembaga kursus yang membuka cabang dimana mana tetapi cabang cabang itu pun satu per satu berguguran . Dari keresehan tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian kira kira apa yang menyebabkan siswa tidak mendapatkan kepuasan dalam pelayanan lembaga tersebut . Peneliti memperhatikan adanya siswa yang datang ke lembaga bahasa hanya beberapa pertemuan saja . Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan mengapa siswa tidak mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari lembaga Kursus . Sungguh banyak faktor penyebab _ lembaga bahasa tidak dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat . Diantaranya mungkin tingkat kesadaran masyarakat yang kurang menyadari tentang arti penting pembelajaran bahasa inggris . Namun pada penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya pada kesalahan dalam mengelola lembaga bahasa penyebab ketidak puasa dari peserta Kursus .

Sebagai seorang guru Bahasa Inggris, peneliti menemukan beberapa kasus antara lain tidak adanya tes penempatan, manajemen kelas yang buruk, Guru yang kurang menghargai dan sarana dan prasarana yang buruk, dan sumber belajar yang tidak memadai. Dengan mengetahui bagaimana seseorang menguasai bahasa kedua diharapkan pengelola lembaga kursus dapat mengambil keputusan yang baik dalam menjalankan lembaga kursus tersebut. Kesalahan dalam mengelola lembaga kursus menimbulkan kekecewaan pada mahasiswa. Di sisi lain, kepuasan siswa akan mengundang siswa lain.

Seorang anak dapat menggunakan bahasa sejak usia dini. Yaitu ketika anak merasa tidak nyaman maka ia akan menangis. Menangis adalah cara bayi untuk menunjukkan apa yang diinginkannya. Sekitar 3 minggu kemudian bayi dapat menggunakan senyuman untuk menanggapi seseorang seperti lelucon dari seseorang, pada usia 7 sampai 12 bulan bayi akan berkomunikasi dengan menunjuk ditambah satu suku kata. Kemudian pada usia 2 tahun, seorang anak dapat menyusun kalimat dengan 2 kata. Setelah usia 3 tahun, anak bisa berdialog lebih lama. Lingkungan linguistik menjadi lebih berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa anak. Pada usia prasekolah seorang anak telah mengalami perkembangan semantik. Sedangkan perkembangan sintaksis sudah dimulai pada usia sekitar 18 bulan. Pada usia 18 bulan sampai 5 tahun perkembangan morfem meningkat sekitar 1,2 per tahun.

Dengan mengetahui bagaimana seseorang belajar bahasa kedua dapat membuat pemahaman bagaimana mengelola Lembaga Bahasa. Ketidaktahuan tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa kedua akan membuat banyak kesalahan dalam mengelola Lembaga Bahasa. Skinner, yang dikenal dengan hipotesisnya sebagai hipotesis behaviorisme, menyatakan bahwa manusia mempelajari bahasa ibunya melalui stimulus, respon, dan penguatan. (Jeremy Harmer) (1991) Misalnya bayi merasa lapar kemudian menangis dan ibu memberikan ASI. Dalam hal ini, rasa lapar adalah rangsangan, tangisan adalah respon, dan pemberian susu adalah penguatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menggunakan bahasa ibunya karena suatu kebiasaan. Dalam hipotesisnya, dia berpendapat bahwa bayi yang baru lahir itu seperti kertas putih bersih. Pengalaman dari lingkungan akan mengisinya. Dan pengalaman itu menjadi kebiasaan. Ketika seorang anak belajar

bahasa kedua, kebiasaan tersebut tetap terbentuk pada diri siswa sehingga siswa akan berbicara bahasa kedua menggunakan pola bahasa pertama (Iado) (1964) (Abdul Chair) (2021).

Namun hipotesis ini dibantah oleh Chomsky yang hipotesisnya dikenal dengan hipotesis kognitivisme. Dengan pertanyaan, ia menyatakan: bagaimana seorang anak dari aturan bahasa yang terbatas dapat menghasilkan kalimat yang tidak terbatas? (Jeremy Harmer) (1991) ia berpendapat bahwa sebenarnya di dalam otak manusia terdapat alat yang disebut language acquisition device (LAD). Alat ini memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa tanpa harus mempelajarinya dengan sengaja. Namun alat ini akan menurun kemampuannya hingga seorang anak mencapai usia remaja. Proses akuisisi adalah sebagai berikut: Jika beberapa ujaran dari bahasa apapun diberikan pada perangkat pemerolehan bahasa anak, maka perangkat pemerolehan tersebut akan membentuk salah satu tata bahasa formal. Penemuan dari neuropsikolinguistik juga menunjukkan bahwa sejak lahir seorang anak memang telah dibekali perangkat pemerolehan bahasa.

Hipotesis Krashen

Ada sembilan hipotesis yang diajukan oleh Krashen, yaitu:

1. Akuisisi dan pembelajaran hipotesis

hipotesis menyatakan bahwa ada 2 cara seseorang dapat menguasai bahasa kedua, yaitu dengan belajar dan dengan akuisisi. Dengan cara belajar dilakukan secara sadar, sedangkan dengan cara perolehan dilakukan tanpa kesadaran atau secara alami. Dengan cara pembelajaran terjadi di dalam kelas. Dimana unsur-unsur bahasa disusun secara sistematis dan dibuat dalam suasana artifisial. Namun di dalam kelas juga terdapat pemerolehan bahasa, misalnya seorang guru memberikan instruksi dengan menggunakan bahasa kedua yang diikuti dengan bahasa tubuh. Sedangkan pemerolehan bahasa terjadi di luar kelas. Pemerolehan bahasa dapat terjadi dari interaksi dengan teman sebaya atau guru dalam suasana informal.

2. Hipotesis tatanan alam.

Ia menyatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa, anak memperoleh unsur-unsur bahasa menurut tatanan alam tertentu. Dapat diprediksi.

3. Memantau hipotesis.

Ia menyatakan bahwa kaidah bahasa yang dipelajari seseorang hanya berfungsi sebagai monitor. Dalam menggunakan monitor ada banyak variasi. Beberapa siswa menggunakan monitor secara terus menerus, terkadang hanya sesekali, namun beberapa siswa tidak memperhatikan monitor. Menurut penelitian, semakin longgar seseorang menggunakan monitornya, semakin cepat ia menguasai bahasa keduanya.

4. Hipotesis masukan.

Dalam hipotesis ini, ia menyatakan bahwa manusia memperoleh bahasa melalui input. Tapi inputnya harus mudah dipahami. masukan yang memiliki rumus $i + 1$, artinya hanya menambah sedikit masukan yang telah dimiliki siswa. Menurut hipotesis ini, mendengarkan dan membaca merupakan masukan yang sangat penting dalam penguasaan bahasa kedua.

5. Hipotesis afektif (sikap)

Dalam hipotesis ini, ia menyatakan bahwa orang yang berkepribadian terbuka akan lebih mudah menguasai bahasa kedua daripada orang yang berkepribadian tertutup.

6. Hipotesis bawaan (bakat)

Dalam hipotesis ini, ia menyatakan bahwa orang dengan tes bakat bahasa yang tinggi akan lebih berhasil dalam menguasai bahasa kedua. Krashen menyatakan bahwa sikap berhubungan langsung dengan pemerolehan bahasa kedua sedangkan bakat berhubungan dengan pembelajaran bahasa kedua (Abdul Chaer) (2021:249)

7. Hipotesis filter afektif

Dalam hipotesis ini ia menyatakan bahwa sikap kurang percaya diri, dan situasi stres akan menghambat masukan yang masuk, sebaliknya sikap percaya diri dan gembira akan membuka pintu masuk yang lebar.

8. Hipotesis bahasa pertama

Dalam hipotesis ini, ia berpendapat bahwa jika pada tahap awal pembelajaran bahasa kedua seseorang terpaksa menggunakan bahasa kedua, ia akan menggunakan kaidah bahasa pertama dalam mengungkapkan bahasa kedua. Ini disebut transfer atau interferensi. Interferensi ini akan berkurang seiring waktu dan mungkin hilang seiring dengan perkembangan bahasa kedua (Abdul Chaer) (2021:261).

9. Hipotesis variasi individu dalam penggunaan monitor.

Dalam hipotesisnya ini, ia menyatakan bahwa ada orang yang terus menerus menggunakan monitor dan ada pula yang hanya sesekali saja. orang yang tidak terlalu ketat dalam menggunakan monitor, biasanya lebih cepat berhasil menguasai bahasa kedua.

10. Hipotesis Bahasa Antara

Ketika seseorang belum menguasai bahasa kedua dengan sempurna, maka ia menggunakan bahasa perantara. Bahasa perantara ini memiliki ciri-ciri bahasa pertama dan ciri-ciri bahasa kedua.

11. Hipotesis pijiniasi

Dalam hipotesis ini, ia menyatakan bahwa dalam mempelajari bahasa, selain pembentukan bahasa perantara, bahasa pidgin biasanya terjadi. Bahasa pidgin adalah bahasa yang tidak memiliki penutur asli. (Abdul Chaer) (2021)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua adalah:

1. faktor motivasi

Seseorang yang memiliki motivasi untuk menguasai bahasa kedua akan lebih berhasil dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki.

2. Faktor usia

Dalam penguasaan bahasa kedua, anak-anak akan lebih cepat menguasainya daripada orang dewasa. Ini karena perangkat pemerolehan bahasa berkembang dengan sangat baik. Dalam hal penguasaan bahasa, anak-anak akan lebih cepat dibandingkan orang dewasa. Namun dalam hal belajar, orang dewasa belajar lebih cepat. Oleh karena itu, anak-anak menguasai bahasa melalui pemerolehan, sedangkan orang dewasa menguasai bahasa dengan belajar.

3. Faktor presentasi formal

Dalam lingkungan formal, aturan gramatikal disajikan secara eksplisit yang tidak ditemukan dalam lingkungan alam. Dengan kondisi kelas yang formal, maka akan mempengaruhi

a. Kompetensi.

Dalam pembelajaran formal, ada tiga bentuk komunikasi. Yakni komunikasi satu arah, dua arah terbatas, dan dua arah penuh. Dalam komunikasi satu arah, pembelajar tidak memiliki kesempatan untuk menanggapi, sedangkan dalam komunikasi dua arah ada komunikasi tetapi pembelajar tidak menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Dalam komunikasi dua arah penuh, pembelajar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya.

b. Kualitas kinerja.

Jika input yang diterima berkualitas tinggi, maka menurut penelitian kinerja yang dihasilkan juga berkualitas tinggi (Abdul Chaer) (2021:255)

c. Urutan akuisisi.

Urutan memperoleh morfem gramatikal tidak berbeda antara lingkungan formal dan lingkungan alam.

d. Kecepatan akuisisi.

Acquisition speed adalah kecepatan menangkap input ke dalam kosakata.

4. Faktor Bahasa Pertama

Ketika seseorang menggunakan bahasa kedua, secara sadar atau tidak ia menggunakan unsur-unsur bahasa pertamanya. Ini disebut interferensi atau kebingungan. Pengaruh bahasa pertama dalam bentuk transfer akan sangat besar jika pembelajaran tidak diberikan stimulus terus menerus dalam bahasa kedua . (Abdul Chaer, 2021: 259)

5. Faktor lingkungan

Dulay (1985:14) dalam Abdul Chaer (2021:257) menjelaskan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi pembelajaran bahasa.

a. Pengaruh lingkungan formal.

Lingkungan formal bahasa tidak terbatas di dalam kelas karena yang penting dalam lingkungan formal ini adalah pembelajaran dapat secara sadar mengetahui kaidah-kaidah bahasa kedua yang dipelajari baik dari guru di kelas, buku, maupun orang lain di luar kelas.

b. Pengaruh lingkungan informal

Lingkungan informal adalah lingkungan alami. Seperti: percakapan dengan teman sebaya atau percakapan dengan guru dalam situasi informal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan informal sangat mempengaruhi penguasaan bahasa kedua.

c. Pemindahan dan gangguan

Dalam mempelajari bahasa kedua, seseorang harus mempelajari bahasa pertama. Bahasa pertama ini sudah melekat pada seseorang. Jadi ketika seseorang menggunakan bahasa kedua, secara sadar atau tidak sadar, orang tersebut masih menggunakan pola bahasa pertama. Ini disebut transfer atau interferensi. Pengalihan atau interferensi ini dapat terjadi pada semua tingkatan bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai Guru Bahasa Inggris, kami tahu bahwa siswa membutuhkan lingkungan bahasa di mana mereka dapat memperoleh bahasa secara alami. Namun sayangnya, banyak lembaga kursus tidak menyediakan lingkungan bahasa di mana mereka dapat memperoleh bahasa secara alami. Kami juga menyadari bahwa manusia memperoleh bahasa melalui masukan dari lingkungan. Dan rumus inputnya adalah $i+1$. Namun kenyataannya, banyak lembaga kursus yang tidak melakukan tes penempatan. Meski begitu, tes penempatan hanyalah formalitas. Jadi ada banyak celah di kelas. Siswa yang sudah menguasai materi akan kehilangan motivasi karena tidak ada masukan yang bermanfaat bagi mereka. Begitu juga siswa yang levelnya jauh di bawah juga akan menurunkan motivasinya karena banyak masukan yang tidak bisa mereka pahami. Sebagai seorang guru bahasa Inggris, penulis juga

menemukan tidak hanya siswa yang datang dan pergi dengan mudah, tetapi juga guru yang mudah datang dan mengundurkan diri. Tidak ada apresiasi guru dari pengelola. Manajer tidak menyadari bahwa guru adalah aset yang dia jual kepada siswa. Ada juga kasus di mana gaji guru didasarkan pada tingkatan. Semakin senior gurunya, semakin tinggi honorariumnya. Namun dalam prakteknya Manager tidak mau memberikan jam mengajar terlalu banyak kepada guru. Dia lebih suka mempekerjakan guru junior yang bersedia membayar lebih sedikit.

Kesalahan yang dilakukan oleh Pengelola menjadikan beban berat bagi guru yang mengelola di kelas. Banyaknya variasi siswa di kelas membuat guru kesulitan menentukan materi yang akan disampaikan di kelas. Ada kasus di mana seorang manajer didampingi oleh staf akademik. Tapi perbedaan sudut pandang menambah masalah lagi. Seorang manajer berorientasi pada keuntungan sedangkan akademisi berorientasi pada kualitas pembelajaran. Selain itu, penulis juga menemukan buku ajar yang tidak menunjukkan peningkatan tingkat kesulitan. Tidak ada perbedaan tingkat kesulitan antara buku yang sudah dipelajari dengan yang belum dipelajari. Beda tema saja.

Kesalahan berikut yang ditemukan oleh penulis adalah kurangnya sarana dan prasarana. Seperti yang kita ketahui dalam hipotesis pemerolehan bahasa, siswa membutuhkan input. Masukan adalah sesuatu yang didengar atau bahan bacaan. Namun di Institut hanya ada ruang kelas dan ruang administrasi. Tidak ada pusat pembelajaran, tidak ada koleksi buku, dan tidak ada lab bahasa.

SIMPULAN

Dari penjelasan makalah ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam mengelola lembaga kursus menyebabkan mahasiswa mudah datang dan pergi. Dan kesalahan ini cepat atau lambat pasti akan membawa kehancuran. Ini sangat menguntungkan pesaing lainnya. Oleh karena itu, para pengelola lembaga kursus, penulis mengimbau untuk menyelaraskan visi dan misi. Visi dan misi yang salah dapat menghancurkan institusi. Ingat lembaga kursus bukan ladang bisnis.

Dengan memahami bagaimana seseorang mempelajari bahasa kedua, diharapkan akan mengubah strategi pengelolaan lembaga kursus bahasa. Seseorang dapat menguasai bahasa kedua dengan dua cara, yaitu dengan pemerolehan dan dengan belajar. Perolehan dilakukan secara tidak sadar, sedangkan belajar dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, dalam mengelola lembaga kursus bahasa, diperlukan lingkungan bahasa di mana siswa dapat memperoleh bahasa secara alami.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer Abdul *Psikolinguistik Kajian Teoritik* Jakarta Rineka Cipta 2021

Jeremy Harmer *Praktek Pengajaran Bahasa Inggris* Longman group UK Limited 1991

Bujono Bambang *kiat memilih bahasa bahasa inggris* Jakarta Pusat Data Dan Analisa Tempo 1996